**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN**

**HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

 Menurut Hamalik (2016:30) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku yang terdiri dari sejumlah aspek diantaranya aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, emosional,dll. Pendapat ini didukung oleh Anitah (2014:2.19) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang didapatkan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Rusman (2015:67) berpendapat bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendapat ini di dukung oleh Sudjana (2016:22), yang menyatakan bahwa hasil belajar di dapat siswa setelah mendapat pengalaman selama proses pembelajaran di sekolah.

Adapun pendapat dari Dimyanti dan Mudjiono (2013:3-4) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dan meningkatkan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti angka dalam rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Berbeda dengan pendapat di atas Purwanto (2013:44) menyatakan bahwa hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh sesorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Pendapat lain dari Suprijono (2010: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan siswa.

1. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Bloom dalam Sudjana (2016:22-23) juga membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Pendapat ini di dukung oleh Susanto (2013:6-11), Jihad dan Haris (2013:16-19) menyatakan bahwa bahwa jenis-jenis hasil belajar terdiri dari dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Berlainan dengan pendapat di atas, Gagne dalam Dahar (2011:118-124) mengkategorikan jenis-jenis hasil belajar menjadi lima, yaitu

1. Keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan;
2. Strategi kognitif, yaitu keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir, meliputi menghapal, elaborasi, pengaturan, metakognitif, dan afektif;
3. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kara-kata yang diucapkan, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya;
4. Sikap, yaitu pembawaan yang dapat dipelajari dan mempengaruhi perilaku seseorang;
5. Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan kegiatan intelektual.

Pendapat lain dari Syah (2009:125-129) membagi jenis-jenis hasil belajar menjadi 8 yaitu:

1. Ragam Abstrak

Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

1. Ragam Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunkan gerak-gerak motorik yakni yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmanilah tertentu.

1. Ragam Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

1. Ragam Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

1. Ragam Rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

1. Ragam Kebiasaan

Ragam kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

1. Ragam Apresiasi

Belajar Apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apreasiasi musik dan sebagainya.

1. Ragam Pengetahuan

Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu.

Adapun pendapat dari Djamarah (2011:27) membagi jenis-jenis hasil belajar menjadi 9 yaitu;

1. Belajar arti kata-kata
2. Belajar kognitif
3. Belajar menghafal
4. Belajar teoritis
5. Belajar kaidah
6. Belajar konsep/pengertian
7. Belajar berpikir
8. Belajar keterampilan motorik
9. Belajar estektik
10. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Susanto (2013:12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua faktor yaitu:

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belaja, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

 Pendapat di atas di dukung oleh Karwati dan Priansa (2015:216-217), Djaali (2015:99), Taufiq, dkk (2010:5.20), Anitah (2014:2.7), Rusman (2015:67), Purwanto (2013:107), dan Djamarah (2011:175) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar dilakukan agar dapat dijadikan tindak lanjut, bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Tujuan penilaian hasil belajar yang dijelaskan oleh Sudjana (2016:4), yakni:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaanya.
4. Memberikan Pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

 Pendapat di atas di dukung oleh Dimyati dan Mudjiono (2013:200), Hidayat (2016:180) menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

 Pendapat lain dari Siregar dan Nara (2010:144), menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar di bagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Tujuan Penilaian Tradisional
2. Mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa.
3. Memonitor kemajuan siswa.
4. Menetapkam tingkatan siswa.
5. Menentukan keefektifan instruksional.
6. Tujuan Penilaian Terkini atau Modern
7. Mempengaruhi persepsi publik tentang keefektifan pendidikan.
8. Membantu mengevaluasi guru.
9. Meningkatkan kualitas instruksional.

 Berbeda dengan pendapat di atas Jihad dan Haris (2012:15) menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yanh diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

 Selanjunya Arifin (2016:15) membagi tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi bakat, minat dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnostik keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. **Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar yaitu proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil bealajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Menurut Siregar dan Nara (2010:145) menyatakan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Diagnostik: menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang-bidang tertentu saja.
2. Seleksi: menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.
3. Kenaikan kelas: menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
4. Penempatan: menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan / potensi mereka. Dimyati dan Mudjiono (2013:200-201) juga berpendapat sama bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui letak kesulitan-kesulitan dalam belajar siswa, untuk seleksi, untuk menentukan naik atau tidaknya siswa ke kelas berikutnya, dan untuk menempatkan siswa sesuai kemampuan atau potensi siswa.

Pendapat lain dari Sudjana (2016:3-4) bahwa penilaian hasil belajar berfungsi sebagai:

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dan lain-lain.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

 Berlainan dengan pendapat diatas Amirono dan Daryanto (2016:268) menyatakan bahwa fungsi penilaian hasil belajar oleh pendidik yaitu untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan medekteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Selanjutnya Hidayat (2016:182-183) menyatakan bahwa fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Menggambarkan penguasaan peserta didik dalam pencapaian kompetensi.
2. Membantu siswa memahami dirinya, membuat putusan tentang langkah berikutnya, menyelesaikan masalah, baik untuk perencanaan program pembelajaran, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan.
3. Menemukan kesulitan belajar, kemungkinan prestasi yang bias dikembangkan siswa, dan menjadi alat diagnostik untuk membantu guru menentukan apakah seorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Mengendalikan kemajuan perkembangan siswa.
6. Memotivasi siswa untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya.

 Adapun pendapat Arifin (2016:16-18) menyatakan bahwa fungsi penilaian sebagai berikut:

1. Secara psikologis, siswa selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Secara sosiologis, penilaian berfungsi untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
3. Secara didaktis-metodis, penilaian berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan siswa pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Penilaian berfungsi untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
5. Penilaian berfungsi mengetahui taraf kesiapan siswa dalam menempuh program pendidikannya.
6. Penilaian berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
7. Secara administratif, penilaian untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan siswa itu sendiri.
8. **Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara formal. Belajar matematika merupakan syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikitnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep matematika harus di pahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “berasal atau hal yang dipelajari”, sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran (Depdiknas dalam Susanto, 2013:184). Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat.Unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi (kebenaran konsistensi).Selain itu matematika juga bekerja melalui penalaran induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu.Tetapi perkiraan ini, tetap harus dibuktikan secara deduktif, dengan argumen yang konsisten.

Hendriana dan Soemarmo (2014:2) menyatakan bahwa matematika memiliki bahasa simbol yang efisien, sifat keteraturan yang indah dan kemampuan analisis kuantitatif, yang akan membantu menghasilkan model matematika yang diperlukan dalam pemecahan masalah berbagai cabang ilmu pengetahuan dan masalah kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat ini Hasratuddin(2014:30) memberikan pendapat yang sama bahwa matematika adalah terdiri dari simbol-simbol dalam pembelajarannya untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Berlainan dengan pendapat di atas Susanto (2013: 185) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan beragumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Selanjutnya Supatmono (2009:7) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu struktur, urutan, dan hubungan yang meliputi dasar-dasar perhitungan, pengukuran, dan penggambaran bentuk objek.Ilmu ini melibatkan logika dan kalkulus kuantitatif, dan pengembanganya telah meningkatkan derajat idealisasi dan abstraksi subjeknya.

Pendapat lain dari Hamzah (2014:375) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia.

Adapun pendapat dari Sundayana (2016:2) menyatakan bahwa matematika adalah bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif.

 Berdasarkan dari beberapa uraian diatas, maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil perubahan perilaku pada diri siswa yang terjadi karena adanya kegiatan pembelajaran dan pengalaman melalui tes yang berupa soal-soal yang diberikan oleh guru sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi pembelajaran.

1. **Kemandirian Belajar**
2. **Pengertian Kemandirian**

 Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasr “diri”, maka pembahasan mengenai kemadirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* , karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah autonomi (Desmita, 2016:185).

 Desmita (2016:185) mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

 Pendapat di atas di dukung oleh Nurhayati (2016:132), Durkheim dalam Asrori (2013:128), Achdiyat, dkk (2014:49), Yamin (2013:105), Rusman (2014:359), Fatimah (2008:143) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak sendiri secara bebas, mengambil keputusan sendiri, mempunyai tanggung jawab dan tidak bergantung terhadap orang lain.

 Kemandirian belajar perlu diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan dirinya. Tugas guru dalam proses belajar mandiri adalah sebagai fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan. Bentuk bantuan dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih bahan dan media belajar, serta memecahkan masalah kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa sendiri. Belajar mandiri bukanlah belajar individu, akan tetapi belajar yang menurut kemandirian seorang siswa untuk belajar.

 Belajar mandiri sebagai upaya mengembangkan kebebasan siswa dalam mendapat informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain, belajar seperti ini bukan suatu pekerjaan mudah bagi siswa, sebagian siswa lebih senang belajar diatur orang lain daripada atas kesadaran sendiri. Maka dari itu orang tua dan guru harus menanamkan kemandirian kepada siswa.

1. **Upaya Pengembangan Kemandirian dan Implikasinya Bagi Pendidikan**

 Untuk mempersiapkan pembelajaran yang baik di dalam proses belajar sangat penting untuk mengembangkan kemandirian. Pengembangan kemandirian dilakukan untuk menentukan perbuatan siswa, kemandirian siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dari luar lingkungan. Kemandirian berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Desmita (2016:189) menjelaskan pentingnya kemandirian bagi siswa dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan.Kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang kehidupan, yang sangat berpengaruh oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan.Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa. Desmita (2016:190) diantaranya :

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak muncul berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengekplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan postif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

 Hosnan (2016:188-189), Ali dan Asrori (2015:119), Asrori (2013:139) mempunyai pendapat yang sama yang menyatakan bahwa upaya-upaya pengembangan kemandirian dan implikasi bagi pendidikan adalah mengembangkan proses belajar, menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga, penerimaan positif tanpa sayarat, mendorong rasa ingin tahu dan memberi kebebasan dalam berekplorasi.

 Apabila kemandirian telah dikembangkan maka akan terbentuk perilaku siswa yang baik dan mandiri di dalam pembelajaran. Guru serta siswa dapat menjalalankan proses belajar dengan lancar dan sesuai harapan yang akan dicapai bersama.

1. **Ciri-ciri Kemandirian Belajar**

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangan memiliki tingkatan-tingkatan.Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan pengembangan kemandirian tersebut. Susanto (2011:20) menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa kepercayaan diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, bertanggung jawab terhadap pilihannya.
2. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu atau perbuatan.
3. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
4. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.
5. Bertanggung jawab menerima konsekuesi yang menyertai pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi.
6. Mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.
7. Tidak bergantung pada orang lain, anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu,tidak bergantung terhadap orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain, setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain.

 Pendapat di atas di dukung oleh Asrori (2013:133), Nurhayati (2011:133) yang menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah bertanggung jawab atas pilihan yang telah di buat, tidak bergantung terhadap orang lain, mampu dan membuat keputusannya sendiri.

Berlainan dengan pendapat di atas Mujiman (2011:10) menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah hal-hal yang bersangkutan dengan penahapan belajar, piramida tujuan belajar, sumber dan media belajar yang digunakan, tempat belajar, waktu belajar, tempo dan irama belajar, cara belajar, serta evaluasi terhadap hasil belajar mandiri.

 Adapun pendapat dari Uno (2012:51-52) ciri khusus program belajar mandiri yang bermutu meliputi hal-hal berikut :

1. Kegiatan belajar untuk siswa dikembangkan dengan cermat dan rinci. Pengajaran sendiri berlangsung dengan baik apabila bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpisah dan kecil, masing-masing membahas satu konsep tunggal atau sebagian dari bahan yang diajarkan.
2. Kegiatan dan sumber pengajaran dipilih dengan hati-hati dengan memerhatikan sasaran pengajaran yang dipersyaratkan.
3. Penguasaan siswa terhadap setiap langkah harus diperiksa sebelum ia melanjutkan ke langkah berikutnya.
4. Siswa kemudian harus segera menerima kepastian (balikan) tentang kebenaran jawabannya atau upaya lainnya. Setiap keberhasilan menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk melanjutkan ke langkah berikutnya.
5. Apabila muncul kesulitan, siswa mungkin perlu mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajar.

 Selain pendapat di atas Wicaksono,dkk (2016:431) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran mandiri dapat dijekaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan mandiri bersifat aktif yaitu keaktifan pembelajar, kreativitas untuk mencapai tujuan.
2. Motif dan niat untuk menguasai kompetensi,kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif.
3. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki, pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan atau keterampilan baru yang dibutuhkannya.
4. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajar.

 Berbeda dengan pendapat di atas Sofiah dan Ardiansyah (2012:72) ciri-ciri seorang yang mandiri memiliki ciri berikut:

1. Bebas mengambil suatu keputusan, tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
2. Inisiatif/bertindak sesuai dengan kemauan sendiri.
3. Ulet dan tidak mudah ke depan.
4. Pengendalian diri mampu mengatasi setiap permasalah yang dihadapi.
5. Berpikir ke depan.
6. Kemantapan diri/selalu yakin dengan keputusan yang telah dibuat atau diambil.
7. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kemandirian**

 Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimilikinya sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Asrori (2013:137) menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya itu muncul dalam cara-cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara-cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak dikembangangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, kurang terasa aman atau bahkan mencekam, dan kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan-kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hirarki akan merangsang dan mendorong bagi perkembangan kemandirian anak.

 Pendapat di atas di dukung oleh Hartini (2015:89), Rizal dan Bactiar (2015:18), Azhari dan Yanto (2015:915) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Aspek-Aspek Kemandirian**

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Menurut Havighurst dalam Fatimah (2008:143) menyatakan bahwa kemadirian memiliki empat aspek, yakni:

1. Emosi, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orangtua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi orangtua.
3. Intelektual, aspek ini di tunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

 Pendapat di atas di dukung oleh Desmita (2012:186) yang menyatakan bahwa aspek-aspek kemandirian adalah kemandirian emosional yang menyatakan kedekan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau dengan orang tuanya.

 Berbeda dengan pendapat di atas Sa’diyah (2017:38) mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut: (1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan. (2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.(3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani me- milih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. (4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya. (5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain. (6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa. (7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut,tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

 Adapun pendapat dari Mulyaningsih (2014:445), aspek-aspek kemandirian belajar meliputi:1) mencukupi kebutuhan sendiri, 2) mampu mengerjakan tugas rutin, 3) memiliki kemampuan inisiatif, 4) mampu mengatasi masalah, 5) percaya diri, dan 6) dapat mengambil keputusan dalam setiap memilih.

 Berbeda dengan pendapat di atas Waluyo (2008:225) menjelaskan bahwa pembentukan kemandirian terdiri dari dua aspek yaitu aspek kepribadian dan aspek lingkungan. Aspek kepribadian meliputi: 1) memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan diri dan lingkungannya, 2) berani mengambil keputusan, 3) percaya diri, 4) memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah , 5) memiliki rasa tanggung jawab. Sedangkan aspek lingkungan meliputi lingkungan rumah maupun keluarga.

1. **Karakteristik Kemandirian**

 Desmita (2016:186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

 Pendapat di atas di dukung oleh Hosnan (2016:186) yang menyatakan bahwa karakteristik kemandirian adalah kemampuan untuk mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

 Adapun pendapat berbeda dari Nurhayati (2016:146) karakteristik kemandirian belajar yaitu:

1. Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
2. Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
4. Dengan kemandirian belajar, pembelajar dapat menstransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi lain.
5. Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya san aktivitas, seperti; membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru masih memungkinkan, seperti diaolog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

 Berbeda dengan pendapat di atas Suharnan (2012:68) mengatakan bahwa karakteristik kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Mengambil inisiatif untuk bertindak.
2. Mengendalikan aktivitas yang dilakukan.
3. Memperdayakan kemampuan yang dimliki.
4. Menghargai Hasil Kerja Sendiri.

Adapun pendapat berbeda dari Nuraeni, Siska,dan Ashari (2011:16) ada tiga karakteristik yang memuat tentang karakteristik kemandirian siswa, yaitu:

1. Siswa merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan.
2. Siswa memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya.
3. Siswa memantau kemajuan belajarnya sendiri,mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Berdasarkan dari kajian teori-teori diatas dapat di sintesiskan bahwa kemandirian belajar adalah tindakan siswa untuk melaksanakan tindakan mandiri dalam kegiatan belajar yang diukur melalui instrumen dengan aspek-aspek sebagai berikut : 1) inisiatif dalam belajar mengulang materi yang telah diajarkan di rumah, 2) tidak tergantung terhadap orang lain dalam melaksanakan tugas ,3) percaya diri akan menyelesaikan tugas sendiri , 4) bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

1. **Penelitian yang Relevan**

 Berdasarkan hasil penelitian Rosyidah (2010) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, dengan persamaan regresi yaitu Ý= 21,98 + 0,335X. Hasil perhitungan koefisien *Product Momen* menghasilkan rxy sebesar 0,755. Perhitungan koefisien determinasi menghasilkan rxy2 = (0,755)2 = 0, 5700, ini berarti bahwa 57% variansi hasil belajar ditentukan oleh kemandirian.

 Berdasarkan hasil penelitian Astuti Prasetyaningsih (2012) mahasiswa Univesitas Negeri Sebelas Maret, dengan judul “Hubungan kemandirian belajar dan interaksi edukatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Purwarejo” menyatakan bahwa;(1) ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS; (2) ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar IPS;(3) ada hubungan positif antara kemandirian belajar dan interaksi edukatif secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS.

 Sementara itu, berdasarkan penelitian Eki Susilowati (2017) mahasiwa Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Hubungan kebiasaan dan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS siswa SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak” menyatakan bahwa ;(1) ada hubungan yang positif dan signifikan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 58,2% yang ditunjukkan dengan rhitung >rtabel =0,763>0,202 ;(2) ada hubungan yang positif dan signifikan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 43,6% yang ditunjukkan dengan rhitung >rtabel =0,661>0,202 ;(3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan dan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 61%. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan dan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS dan tergolong kuat.

1. **Kerangka Berpikir**

 Berdasarkan kajian teoritik diatas, dapat disusun kerangka berpikir Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika.

 Hasil belajar matematika adalah hasil perubahan perilaku pada diri siswa yang terjadi karena adanya kegiatan pembelajaran dan pengalaman melalui tes yang berupa soal-soal yang diberikan oleh guru sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi pembelajaran.

 Kemandirian belajar merupakan tindakan siswa untuk melaksanakan tindakan mandiri dalam belajar dengan indikator kemandirian yaitu siswa yang berinisiatif, tidak bergantung terhadap orang lain, percaya diri, dan bertanggung jawab sebagai dorongan untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

Hubungan

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel X | Variabel Y |
| Kemandirian belajar | Hasil belajar mata pelajaran matematika |

Responden

**Gambar 2.1 Bagan Hubungan Kemandirian belajar dengan Hasil Belajar Siswa**

 Hubungan Kemandirian belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika saling berpengaruh satu sama lain. Hasil belajar dapat ditentukan oleh kemandirian belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Kemandirian belajar dengan hasil belajar mempunyai hubungan yang positif.

 Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Semakin siswa dilatih dan dididik kemandiriannya dalam proses belajar, maka semakin baik hasil belajar yang diraihnya disekolah.

1. **Hipotesis Penelitian**

 Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan positif kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bedahan 01 Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Terdapat hubungan positif kemandirian belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bedahan 01 Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019.